

Analisis Campur Kode Pada Artikel dalam Surat Kabar *La Tribune* Edisi 2019

Lusita Anggraeni Ads¹, Nani Kusri², Endang Ikhtiarti³

FKIP Universitas Lampung Jl. Dr Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

*E-mail: lusitaanggraeni8@gmail.com Telp. +6285780466114

Abstrait: L'Analyse de Mélange de Codes des Articles dans le Journal La Tribune Édition 2019

Les problèmes abordés dans cette étude est le mélange de codes dans le journal La Tribune l'édition janvier 2019. Cette étude vise à décrire la forme et les facteurs causatif du mélange de codes dans les articles rédigés par de journaliste. Cette recherche utilise une méthode descriptive qualitative. Le sujet de cette recherche sont les articles qui écrit par le journaliste dans le journal La Tribune l'édition 2019 qui a été obtenu par la page www.latribune.fr. La collecte des données a été effectuée par la méthode appliquée, suivie de la technique SLBC (La technique d'observation non participante), des techniques d'enregistrement et des techniques de prise de notes. Les résultats de cette étude indiquent qu'il existe plusieurs formes le mélange de codes se présente sous les formes des mots, des syntagmes et des clauses. Les mots sont composés de noms, verbes, adjectifs et adverbes. Les syntagmes sont composée de noms, verbes, adjectifs, prépositions et adverbes. Les facteurs qui influencent l'occurrence du mélange de code dans le journal La Tribune sont composée facteurs d'attitude et facteurs contexte linguistique.

Mots-clés: mélange de code, le journal La Tribune, sociolinguistique.

Abstrak: Analisis Campur Kode Pada Artikel dalam Surat Kabar *La Tribune* Edisi 2019

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah campur kode dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk campur kode dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019 yang diperoleh peneliti secara online dengan mengakses laman www.latribune.fr. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Kata terdiri atas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Frasa terdiri dari frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, dan adverbial. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* terdiri dari latar belakang sikap dan latar belakang kebahasaan.

Kata kunci: campur kode, surat kabar *La Tribune*, sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena bahasa selalu digunakan manusia untuk mengungkapkan segala ide, pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (Sugono, 2008:119).

Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut karena berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus dipahami oleh semua pihak dalam suatu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan. Jadi, tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi atau hubungan dengan manusia lain (Rahayu, 2009:5).

Adanya keinginan serta kebutuhan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi dampak dari globalisasi mendorong masyarakat global untuk saling memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Hal ini yang mengakibatkan berkembangnya fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing

dalam suatu komunikasi. Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.

Thomason (2001:132) dalam Suhardi (2009:44) tidak membedakan antara alih kode dan campur kode tetapi ia juga mengemukakan bahwa "... *code switching-intersentential switching, which is switching from one language to another at a sentence boundary-and code mixing or intrasentence*" (...), alih kode-peralihan antar kalimat, yang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain pada batas kalimat-dan campur kode atau intrakalimat, peralihan terjadi dalam kalimat tunggal). Dengan kata lain, penentuan alih kode atau campur kode ada pada struktur bahasa. Apakah suatu gejala kebahasaan itu termasuk dalam kelompok alih kode atau campur kode ditentukan oleh pemakaiannya dalam kalimat. Kalau masih dalam batas kalimat, ia disebut campur kode; sedangkan kalau sudah melewati batas kalimat disebut alih kode.

Peristiwa campur kode dapat juga terjadi pada bahasa tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan, sebagai "daya tarik" dalam sebuah tulisan, dan sebab-sebab lainnya. Misalnya seorang jurnalis, ia dapat mewarnai berita yang ditulisnya dengan menghadirkan campur kode pada judul maupun dalam artikel berita tersebut. Hal itu ditujukan untuk menarik perhatian pembaca agar para pembaca merasa penasaran dengan keseluruhan isi dari artikel dan menambah nilai keindahan agar tulisan tersebut tidak monoton serta enak dibaca.

Masyarakat bahasa yaitu sekelompok orang yang menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan saling memahami maksud dari tuturan si lawan bicara. Menurut Chaer (2012:59) yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Dengan demikian kalau ada sekelompok orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Sunda, maka bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Sunda; kalau ada sekelompok orang merasa menggunakan bahasa Mandailing, maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Mandailing dan kalau ada sekelompok orang merasa menggunakan bahasa Inggris maka mereka bisa disebut masyarakat bahasa Inggris.

Campur kode merupakan masalah sosiolinguistik yang ada dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual dimana kontak bahasa terjadi. Peristiwa kebahasaan campur kode sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari. Kachru (1978:28) dalam Rokhman (2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Selain itu, Thelander (1976:103) dalam Rokhman (2013:38) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam “peristiwa campur” (*cooccurrence*) itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam satu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Nababan dalam Suandi (2014:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud

dengan campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penyisipan unsur suatu bahasa yang berupa kata, frasa, atau klausa ke dalam satu klausa yang sama.

Menurut Suandi (2014: 140), ciri-ciri campur kode antara lain: a.) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa). b.) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa. c.) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal). d.) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang rendah. e.) Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Terdapat dua jenis campur kode yang dikemukakan oleh Suwito dalam Rokhman (2013). Kedua jenis campur kode tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Inner Code Mixing* (Campur Kode ke Dalam)

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Selain itu, campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan

(Penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

2. *Outer Code Mixing* (Campur Kode Keluar)

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. Maka, penutur tersebut telah melakukan *outer code mixing*.

Jendra dalam Suandi (2014) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya:

1. Campur kode pada tataran Klausa (Campur Kode Klausa)

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan berkonstruksi predikatif.

2. Campur kode pada tataran Frasa (Campur Kode Frasa)

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Contoh: “Kehidupan berkeluarga pada hakikatnya harus me-

mendami sifat saling asah, saling asih dan saling asuh” (saling mengingatkan, saling mengasahi dan saling membimbing). Campur kode ini bisa murni bersifat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) seperti contoh kalimat di atas dan bisa murni bersifat keluar (*outer code mixing*) seperti “Rima menyumbangkan suara emasnya dalam sebuah *talkshow* di Surabaya”. Frasa dalam bahasa Prancis terdiri dari unsur inti (*le noyau*) yang diikuti dengan satu atau beberapa unsur pelengkap (*l’expansion*), unsur pelengkap (*l’expansion*) berfungsi untuk menerangkan unsur inti. Contoh: *le fils de mon voisin*, terdiri dari *le fils* sebagai unsur inti dan *de mon voisin* sebagai unsur pelengkap yang menerangkan *le fils*.

3. Campur kode pada tataran kata (Campuran Kode Kata)

Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk. Sedangkan dalam tata bahasa Prancis, Christensen (2001) dalam Siandiko (2018:26) menyatakan bahwa kata dapat dikelompokkan dalam kategori gramatikal yang berbeda: *le nom, l’article, l’adjectif, le verbe, le pronom, l’adverbe, le préposition, le conjonction, l’interjection*. Masing-masing kategori tersebut menunjukkan keberadaan sebuah kata dalam kalimat.

Suwito dalam Maulidini (2007:37-43) membedakan latar belakang terjadinya campur kode ke dalam dua tipe. Yang pertama adalah *attitudinal type* (latar belakang sikap) dan yang kedua adalah *linguistic type* (latar belakang kebahasaan). Latar belakang sikap terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai

berikut: 1.) *Need for synonym*, penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan. 2.) *Social value*, penutur biasanya mencampur kode dengan bahasa asing karena ingin menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan modern. Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. 3.) Perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Terdapat banyak senarai dan strategi penjualan dalam bidang teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan penutur asli.

Latar belakang kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode terbagi menjadi empat macam sebagai berikut: 1.) *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asli lebih terbatas pemakaiannya, maka penutur menggunakan bahasa asing yang maknanya lebih luas atau keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. 2.) *Pernicious homonymy*, yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah ambiguitas. 3.) *Oversight*, yaitu ke-kurangan kata-kata atau istilah dalam bidang tertentu yang dimiliki oleh bahasa penutur. 4.) *End (purpose and goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* atau tujuan dapat berupa membujuk, meyakinkan, atau menerangkan dan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus mencampur kode.

Menurut Hymes dalam Sumarsono (2002:325), ada 16 komponen tutur yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Bentuk pesan (*Message form*)
2. Isi pesan (*Message content*)
3. Latar (*setting*)
4. Suasana (*scene*)
5. Penutur (*speaker, sender*)
6. Pengirim (*addressor*)
7. Pendengar (*hearer, receiver, audience*)
8. Penerima (*addressee*)
9. Maksud-hasil (*Purpose-Outcome*)
10. Maksud-tujuan (*purpose-goal*)
11. Kunci (*key*)
12. Saluran (*Channel*)
13. Bentuk tutur (*form of speech*)
14. Norma Interaksi (*norm of interaction*)
15. Norma Interpretasi (*norm of interpretation*)
16. Genre

Hymes mencoba menyingkat 16 komponen tutur dengan cara mengelompokkan dua tiga komponen yang berdekatan menjadi satu istilah; tiap istilah ini lalu digabungkan, disusun menjadi kata (akronim) dalam bahasa Inggris yang bermakna "WICARA" yaitu SPEAKING atau dalam bahasa Prancis, PARLANT.

S = *Situasi (act situation)*, mencakup latar dan suasana (3,4).

P = *Partisipan*, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima (5,6,7,8).

E = *End (tujuan)*, mencakup maksud dan hasil (9,10).

A = *Act sequence (urutan tindak)*, mencakup bentuk pesan dan isi pesan (1,2).

K = *Key (kunci)* (11).

I = *Instrumentalities* (peranti, perabotan), mencakup saluran dan bentuk tutur (12,13).

N = *Norms (norma)*, mencakup norma interaksi dan norma interpretasi (14,15).

G = *Genre*.

Atau dalam bahasa Prancis PARLANT, dengan penggolongan yang agak berbeda:

- P = *Participant* (partisipan) (5,6,7,8).
- A = *Actes* (tindak) (1,2).
- R = *Raison*, resultat (maksud, hasil) (9,10).
- L = *Locale* (lokal) (3,4).
- A = *Agents* (peranti, perabotan) (12,13).
- N = *Normes* (normal) (14,15).
- T = *Types* (genre)(16).

La Tribune merupakan salah satu surat kabar mingguan Prancis yang didirikan pada tahun 1985, surat kabar ini memberikan pelayanan informasi bagi masyarakat dalam bidang *economie, bourse, entreprises & finance, hi-tech, vos finances, idées, métropoles*, dan *carrières*. Surat kabar ini tergolong ke dalam surat kabar khusus yang isinya lebih spesifik menyajikan berita ekonomi. Surat kabar erat kaitannya dengan media cetak. Selama ini peran media cetak dalam dunia pemberitaan sangat dominan, tetapi seiring berjalannya waktu internet menjadi sumber berita yang lebih populer dari pada media cetak karena beragam informasi dapat kita akses dengan cepat dan terkesan instan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji media massa *online*/ portal berita dan artikel daring sebagai objek penelitian.

Oleh karena itu tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk campur kode yang terdapat pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019 dan mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2011:111).

Data dalam penelitian ini yaitu bentuk dan makna campur kode yang terdapat pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019. Menurut Webster *New World Dictionary* dalam Situmorang (2010:1), data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2012:92), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan dikaji. Dalam hal ini peneliti menyimak penggunaan bahasa pada surat kabar *La Tribune* sebagai langkah awal menganalisis penggunaan campur kode pada artikel berita dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019. Metode ini juga memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik Simak Bebas Libas Cakap (SBLC), dalam teknik ini peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam penggunaan bahasa melainkan hanya berperan sebagai pengamat. Peneliti tidak terlibat dalam

peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang di teliti. Teknik SLBC disebut juga metode observasi non partisipatoris, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kelompok yang sedang diteliti (Mashun, 2012:93). Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik catat, menurut Sudaryanto (1993:135) teknik catat dapat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian, serta masing-masing memiliki teknik-tekniknya (Mahsun, 2012:117).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Bentuk-bentuk campur kode pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 meliputi kata, frasa, dan klausa yang berjumlah 100 data. Berdasarkan analisis dari data yang terkumpul, didapatkan hasil bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Bentuk campur kode tersebut meliputi (1) kata berjumlah 44 data; (2) frasa berjumlah 54 data; dan (3) klausa berjumlah 2 data.

Tabel 2 Bentuk Campur Kode

No.	Bentuk Campur Kode	Jumlah Data	Hasil Data	Persentase
1.	Kata	100	44	44%
2.	Frasa		54	54%
3.	Klausa		2	2%

Selain bentuk-bentuk campur kode, ditemukan pula beberapa faktor yang

menyebabkan terjadinya campur kode dalam surat kabar *La Tribune*. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) latar belakang sikap 80 data; (2) latar belakang kebahasaan 20 data. Campur kode yang digunakan dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap.

Tabel 3 Faktor Penyebab Campur Kode

No.	Faktor Penyebab Campur Kode	Jumlah data	Hasil data	Persentase
1.	Latar Belakang Sikap	100	80	80%
2.	Latar Belakang Kebahasaan		20	20%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan campur kode berupa kata, frasa, dan klausa pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019. Berikut data dan analisisnya.

1. Campur Kode Kata

Campur kode tersebut dikatakan sebagai campur kode berbentuk kata karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi morfem tunggal. Kata yang disisipkan tergolong morfem bebas atau kata dasar karena serpihan yang disisipkan tersebut dapat berdiri sendiri, morfem yang tanpa keterikatannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam tuturan dan memiliki arti sendiri.

Kata dapat dikelompokkan dalam kategori gramatikal yang berbeda: nomina, adjektiva, verba, pronomina, adverbial, preposisi, interjeksi, artikel, dan konjungsi. Campur kode berbentuk kata yang ditemukan pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 meliputi kata nomina 36 data; kata adjektiva 3 data; verba 3

data; dan adverbial 2 data. Berikut contoh beserta analisis peristiwa campur kode kelas kata nomina:

(data 18)

'Pour se faire du bien, ATR revendique un book-to-bill (ratio nouvelles commandes-livraisons) supérieur à un sur deux ans'

'Untuk berbuat baik, ATR mengklaim book-to-bill (rasio pengiriman pesanan baru) lebih tinggi dari satu selama dua tahun.'

Penggalan berita tersebut terdapat dalam artikel yang berjudul "*Pour ATR, pas de miracle en 2018*" yang dirilis pada 31 Januari 2019 pukul 16:23. Artikel yang ditulis jurnalis merupakan ragam formal, dalam artikel tersebut jurnalis melakukan campur kode dilatarbelakangi oleh banyaknya senarai dan strategi penjualan dalam bidang teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan penutur asli.

Kata *book-to-bill* merupakan sebuah kata nomina bahasa Inggris yang terbentuk dari susunan (kata nomina + preposisi + kata nomina) yang bila diartikan perkata berarti (buku tagihan). Kata tersebut memiliki tanda hubung dalam bahasa Inggris disebut "*hyphen*" yang biasa kita sebut tanda strip, yang digunakan untuk menghindari kesalahan baca atau menghindari kerancuan. *Hyphen* dalam bahasa Inggris digunakan untuk menggabungkan kata-kata yang terdiri dari kata benda dan modifier lainnya.

Data (18) merupakan bentuk campur kode kata nomina atau kata benda. Dalam campur kode tersebut jurnalis menggunakan *déterminant* yang menyertainya dan diletakkan sebelum

nomina *un book-to-bill*. *Déterminant* tersebut berupa artikel indéfini (*un*) untuk menunjukkan nomina yang bergenre *masculin*.

Untuk mengetahui variasi jumlah pada nomina, biasanya ditandai dengan adanya tambahan akhiran *-s*, *-x*, atau penanda jamak lainnya pada nomina tersebut. Pada contoh di atas, *un book-to-bill* merupakan kata yang termasuk dalam kategori nomina berjenis (*genre*) *masculin* dan berjumlah (*nombre*) *singulier*.

2. Campur Kode Frasa

Campur kode frasa merupakan bentuk campur kode yang terdapat pula pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019. Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua konstituen atau lebih yang mampu mengisi fungsi sintaksis tertentu yang terdapat dalam kalimat akan tetapi tidak melampaui batas-batas fungsi klausa atau yang dapat dikatakan sebagai frasa itu nonpredikatif atau juga dapat dikatakan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang secara gramatikal sepadan dengan satu kata dan tidak memiliki subjek dan predikat sendiri.

Frasa dalam bahasa Prancis terdiri dari unsur inti (*le noyau*) yang diikuti dengan satu atau beberapa unsur pelengkap (*l'expansion*), unsur pelengkap (*l'expansion*) berfungsi untuk menerangkan unsur inti. Campur kode berbentuk frasa yang ditemukan pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 meliputi frasa nomina 47 data; frasa verba 3 data; frasa adjektiva 2 data; dan preposisional 2 data. Berikut contoh beserta analisis peristiwa campur kode frasa dalam bentuk nomina:

(data 10)

'dans le système financier mercredi via des opérations de "marché ouvert" ("open market") -- un record dans une seule journée, selon des analyste'

'dalam sistem keuangan Rabu melalui operasi "pasar terbuka" – sebuah rekor dalam satu hari, menurut para ahli'

Penggalan berita tersebut terdapat dalam artikel yang berjudul "*Face au manque de liquidité, la Banque centrale de Chine injecte 83 milliards de dollars en 1 jour*" yang dirilis pada 16 Januari 2019 pukul 12:35. Artikel yang ditulis jurnalis merupakan ragam formal, dalam artikel tersebut jurnalis melakukan campur kode dilatarbelakangi oleh tujuan atau *end* dapat berupa membujuk, meyakinkan, atau menerangkan dan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus mencampur kode. Jurnalis menuliskan dalam bahasa Inggris dan Prancis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Frasa *open market* merupakan sebuah frasa nomina bahasa Inggris yang terdiri dari (kata adjektiva + kata nomina) yang berarti (pasar terbuka). Frasa nomina adalah frasa yang berhubungan dengan *noun* atau kata benda. Frasa nomina digunakan untuk menjelaskan kata benda itu sendiri dengan lebih spesifik. Seperti kata nomina, frasa nominapun bisa berfungsi sebagai subjek, objek, atau *complement* (pelengkap) dalam sebuah kalimat. Frasa nomina pada contoh 17 di atas menunjukkan sebagai pelengkap karena jurnalis telah menuliskan frasa nomina dalam bahasa Prancis "*marché ouvert*" lalu jurnalis menambahkan padanan frasa nomina tersebut di dalam bahasa Inggris *open market*.

Data (10) merupakan bentuk campur kode frasa nomina. Dalam campur

kode tersebut jurnalis menggunakan satu adjektiva (kata sifat) yang menyertainya dan diletakkan sebelum nomina. Dalam menyusun sebuah frasa nomina, kita bisa saja meletakkan lebih dari satu adjektiva (kata sifat) di depan *noun*.

3. Campur Kode Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan berkonstruksi predikatif. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Terdapat dua data campur kode klausa bahasa Inggris yang diambil dari surat kabar Prancis *La Tribune* edisi Januari 2019. Berikut contoh campur kode berbentuk klausa:

(data 14)

'Près de quarante ans après le fameux « Tina » (« There is no alternative »'

'Hampir empat puluh tahun setelah "Tina" yang terkenal ("Tidak ada pilihan")'

Penggalan berita tersebut terdapat dalam artikel yang berjudul "*En Europe, l'austérité touche à sa fin*" yang dirilis pada 13 Januari 2019 pukul 9:20. Artikel yang ditulis jurnalis merupakan ragam formal, dalam artikel tersebut jurnalis melakukan campur kode dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan modern. Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Campur kode pada data (14) terjadi karena jurnalis menyisipkan klausa

bahasa Inggris. Klausa adalah kumpulan kata-kata yang termasuk di dalamnya sebuah subjek dan predikat. Di dalam sebuah kalimat, umumnya akan selalu ada klausa dan frasa. Terdapat dua jenis klausa yang ada di dalam bahasa Inggris yaitu *independent clause* (dapat berdiri sendiri) dan *dependent clause* (tidak dapat berdiri sendiri). *There is no alternative* adalah klausa *independent*, artinya klausa ini memang mengandung subjek dan kata kerja sehingga ia dapat berdiri sendiri. Tina merupakan subjek dan *There is* merupakan predikat yang berarti (Tina tidak ada pilihan).

1. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam surat kabar tersebut meliputi (1) latar belakang sikap 80 data; (2) latar belakang kebahasaan 20 data. Campur kode yang digunakan jurnalis cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap.

Latar Belakang Sikap

Campur kode yang terdapat dalam surat kabar *La Tribune* dapat disebabkan oleh latar belakang sikap penutur. Menurut Suwito dalam Maulidini (2007:37-43), latar belakang sikap terbagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut: 1.) *Need for synonym*, penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan. 2.) *Social value*, penutur biasanya mencampur kode dengan bahasa asing karena ingin menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan modern. Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. (63 data) 3.) Perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Terdapat banyak senarai dan strategi penjualan dalam

bidang teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga memengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan penutur asli. (17 data) Berikut peristiwa tutur campur kode yang disebabkan oleh faktor latar belakang sikap:

(data 9)

‘selon la note du groupe de réflexion, publiée mardi et intitulée "Baisses de charges : stop ou encore?"’

‘menurut catatan kelompok refleksi, yang diterbitkan Selasa dan berjudul "Pengurangan biaya: berhenti atau lagi?"’

Campur kode *"Baisses de charges: stop ou encore?"* berarti "Pengurangan biaya: berhenti atau lagi?" digunakan sebagai judul dalam suatu artikel karena latar belakang sikap berupa *Social value*, jurnalis mencampur kode dengan bahasa asing karena ingin menunjukkan bahwa jurnalis merupakan seorang yang berpendidikan modern. Jurnalis mengambil kata dari bahasa Inggris dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Untuk memperkuat hasil penelitian di atas, penulis menggunakan analisis PARLANT sebagai berikut: (*Participant*) Antara jurnalis dan pembaca; (*Actes*) Jurnalis memaparkan isi berita mengenai (menurut catatan kelompok refleksi, yang diterbitkan Selasa dan berjudul "Pengurangan biaya: berhenti atau lagi?") bentuk kalimat tersebut tidak langsung; (*Raison, resultat*) Untuk menarik perhatian pembaca; (*Locale*) Dalam surat kabar *La Tribune* dalam laman *economie*, pada tanggal 17/01/2019, pukul 5:44 dengan suasana formal; (*Agents*) Bentuk tertulis (menggunakan media online); (*Normes*) Jurnalis menggunakan

bahasa yang sopan dalam menyampaikan berita, dan pembaca dapat menafsirkan isi berita yang ditulis oleh jurnalis; (*Types*) Isi berita.

Latar Belakang Kebahasaan

Campur kode yang terdapat pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 dapat disebabkan oleh latar belakang kebahasaan penutur. Menurut Suwito dalam Maulidini (2007:37-43), latar belakang kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode terbagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- 1.) *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asli lebih terbatas pemakaiannya, maka penutur menggunakan bahasa asing yang maknanya lebih luas atau keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.
- 2.) *Pernicious homonymy*, yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah ambiguitas. (satu data)
- 3.) *Oversight*, yaitu kekurangan kata-kata atau istilah dalam bidang tertentu yang dimiliki oleh bahasa penutur. (15 data)
- 4.) *End (purpose and goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* atau tujuan dapat berupa mem-bujuk, me-yakinkan, atau menerangkan dan untuk mencapai hasil tersebut pe-nutur harus mencampur kode. (4 data)

Berikut peristiwa tutur campur kode yang disebabkan oleh faktor latar belakang kebahasaan:

(data 54)

‘Monsanto mène sa bataille scientifique au travers de la pratique du ghost writing.’

‘Monsanto sedang memperjuangkan pertempuran ilmiahnya melalui praktik penulisan bayangan’.

Campur kode *la pratique du ghost writing* yang berarti praktik penulisan bayangan, digunakan dalam artikel karena latar belakang kebahasaan berupa *Pernicious homonymy*, yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah ambiguitas.

Untuk memperkuat hasil penelitian di atas, penulis menggunakan analisis PARLANT sebagai berikut: (*Participant*) Antara jurnalis dan pembaca; (*Actes*) Jurnalis memaparkan isi berita mengenai (Monsanto sedang memperjuangkan pertempuran ilmiahnya melalui praktik penulisan bayangan) bentuk kalimat tersebut tidak langsung; (*Raison, resultat*) Agar pembaca mengetahui tidak adanya padanan kata tersebut di dalam bahasa Prancis; (*Locale*) Dalam surat kabar *La Tribune* dalam laman *entreprises & finance*, pada tanggal 16/01/2019, pukul 7:00 dengan suasana formal; (*Agents*) Bentuk tertulis (menggunakan media online); (*Normes*) Jurnalis menggunakan bahasa yang sopan dalam menyampaikan berita, dan pembaca dapat menafsirkan isi berita yang ditulis oleh jurnalis; (*Types*) Isi berita.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut. Implikasi Teoritis berupa hasil penelitian campur kode dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran bahasa Prancis di SMA mengenai teks transaksional lisan dan tulis untuk meminta dan mengemukakan pendapat (*demandeur et proposer des opinions*). Guru dapat menggunakan surat kabar *La Tribune* sebagai bahan ajar tambahan dalam pembelajaran. Guru dapat meminta siswa untuk menyimak, meniru, dan berpartisipasi dalam interaksi mengenai

tindakan meminta dan mengemukakan pendapat (*demandeur et proposer des opinions*) dengan berfokus pada fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaannya yang sesuai dengan konteks. Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai contoh peristiwa penggunaan dua bahasa yang sering di alami dalam proses belajar mengajar bahasa asing.

Implikasi Praktis berupa hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara bahasa Prancis secara berkesinambungan, guru dapat menggunakan campur kode dan mengetahui bentuk-bentuk campur kode tersebut. Guru dapat menggunakan campur kode tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa lebih mudah memahami maksud dari tuturan tersebut. Keterampilan berbicara peserta didik akan menjadi lebih baik dan meningkat, serta peserta didik juga akan mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Prancis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian campur kode pada artikel dalam surat kabar *La Tribune* edisi 2019 dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang di peroleh meliputi campur kode kata, frasa dan klausa. Campur kode tersebut meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur bahasa Prancis. Sampel data yang digunakan peneliti sebanyak 100 data. Berdasarkan analisis dari data yang terkumpul, didapatkan hasil bentuk campur kode meliputi (1) kata berjumlah 44 data, yang meliputi kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial; (2) frasa berjumlah 54 data, yang

meliputi nomina, verba, adjektiva, dan preposisional; (3) klausa berjumlah 2 data.

Selain bentuk-bentuk campur kode, ditemukan pula beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam surat kabar *La Tribune*. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi (1) latar belakang sikap 80 data; (2) latar belakang kebahasaan 20 data. Campur kode yang digunakan dalam surat kabar *La Tribune* edisi Januari 2019 cenderung disebabkan oleh faktor latar belakang sikap.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disimpulkan oleh peneliti yaitu, hendaknya hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang deskripsi campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian sosiolinguistik dalam konteks campur kode.

Melalui surat kabar *La Tribune*, siswa diharapkan dapat memahami campur kode dan menambah pembendaharaan kosakata yang dimilikinya. Surat kabar *La Tribune* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks transaksional lisan dan tulis berbentuk teks deskriptif (*texte descriptif*) tentang surat kabar dengan berfokus pada fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaannya yang sesuai dengan konteks. Serta bagi peneliti lainnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulidini, R. 2007. *Campur kode sebagai strategi komunikasi CUSTOMER SERVICE (Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang)*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahayu, Minto. 2009. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siandiko, D. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandarlampung*. Skripsi. Pendidikan Bahasa Prancis. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Situmorang, Syafizal Helmi. 2010. *Analisis Data: untuk riset manajemen dan bisnis*. Medan: USU Press.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.